

**STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG KAKI LIMA EKS LOKALISASI
DOLLY DI KELURAHAN PUTAT JAYA, KECAMATAN SAWAHAN,
KOTA SURABAYA**

Alfu Alfi Sa'idah

alfu400@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

In the city of Surabaya there are thousands of street vendors who fill every corner of the city, this is what makes some city spatial become full of economic activities of street vendors. In addition, the development of prostitution in the city of Surabaya also supports the development of the economy of street vendors around the location of prostitution, where they have a mutually beneficial relationship. Research on Adaptation by street vendors in Dolly Localization Dolly is using Ethnographic Method and Qualitative Approach to obtain data to achieve research objectives. The research was conducted by conducting observation techniques and in-depth interviews to informants who are active actors in the activities of street hawkers in the Dolly Localization. Researchers use Adaptation Theory from Bennet. The results of the study illustrate that the mutually beneficial relationship that occurs between street vendors with Dolly Localization is disrupted. After the closure of Dolly Localization by the government found Adaptation Strategy, namely the depreciation of the number of traders, the change of work hours of traders and migration of field work done by street vendors in the Dolly Localization to remain able to sell and survive.

Keywords: street vendors, economy, localization, dolly, adaptation

Abstrak

Di Kota Surabaya terdapat ribuan PKL yang mengisi setiap sudut kota, hal ini yang membuat beberapa tata ruang kota menjadi penuh dengan aktifitas ekonomi pedagang kaki lima. Selain itu, berkembangnya prostitusi di Kota Surabaya turut mendukung berkembangnya perekonomian pedagang kaki lima di sekitar lokasi prostitusi, dimana keduanya memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Penelitian mengenai Adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima di Eks Lokalisasi Dolly ini menggunakan Metode Etnografi dan Pendekatan Kualitatif untuk memperoleh data guna mencapai tujuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan teknik Observasi dan Wawancara mendalam kepada informan yang merupakan pelaku aktif dalam kegiatan pedagang kaki lima di Eks Lokalisasi Dolly. Peneliti menggunakan Teori Adaptasi dari Bennet. Hasil penelitian menggambarkan bahwa hubungan saling menguntungkan yang terjadi antara pedagang kaki lima dengan Lokalisasi Dolly terganggu. Setelah dilakukan penutupan Lokalisasi Dolly oleh pemerintah ditemukan adanya Strategi Adaptasi, yaitu penyusutan jumlah pedagang, adanya perubahan jam kerja pedagang dan berpindahnya bidang pekerjaan yang dilakukan pedagang kaki lima di Eks Lokalisasi Dolly untuk tetap bisa berjualan dan bertahan hidup.

Kata Kunci : pedagang kaki lima, ekonomi , lokalisasi, dolly, adaptasi.

Pendahuluan

Praktek prostitusi selalu dipersoalkan dalam tatanan moral manusia, namun didalam realitasnya kegiatan prostitusi selalu hadir di kehidupan masyarakat. Pelacuran merupakan sebuah profesi yang sudah ada sejak berabad-abad lalu nampaknya sulit dihilangkan karena hukum permintaan dan penawaran masih berlaku. Dengan berbagai kecaman sosial, moral dan sanksi yang ditegakkan aparat tetap dilakukan guna melegitimasi ruang aktifitas pelacuran, hal tersebut tidak berarti banyak untuk menghentikan kegiatan pelacuran yang kian menjamur didalam kehidupan masyarakat (Suyanto, 1995). Fenomena prostitusi merupakan hal yang terjadi di seluruh wilayah di Indonesia, terlebih lagi wilayah Surabaya dengan tingkat pertumbuhan penduduk tinggi dan kepadatan penduduk, hal ini sangat mendorong tumbuhnya perilaku – perilaku menyimpang di dalam masyarakat di antaranya maraknya kegiatan prostitusi di dalam

masyarakat, khususnya yang ada di Kota Surabaya.

Selain masalah pedagang kaki lima, kegiatan prostitusi juga menyumbang masalah bagi pemerintah seperti berdirinya kawasan lokalisasi Gang Dolly Surabaya. Jumlah peralihan rumah yang dijadikan wisma pelacuran dan kafe semakin banyak. Wilayahnya menyebar ke wilayah Putatjaya, Kupang Gunung Timur sampai ke wilayah Jarak. Sebagian besar rumah juga sudah beralih fungsi sebagai rumah sewaan untuk kegiatan prostitusi sehingga Dolly menjadi sandaran hidup warga sekitarnya. Banyak perputaran ekonomi yang beroperasi di Gang Dolly.

Lokalisasi Dolly hampir sama dengan Lokalisasi yang ada di Geylang (Thailand). Di sekitar Lokalisasi Dolly banyak wisma, salon, panti pijat, toko baju, pedagang kaki lima, dan penyewaan jasa angkutan maupun jasa *laundry* baju sebagai salah satu gambaran bahwa lokasi tersebut

merupakan suatu sandaran hidup warga sekitar Lokalisasi Dolly. Peran Pemerintah dalam menyikapi masalah prostitusi di Surabaya masih terhambat banyak kendala, dari waktu ke waktu pemimpin Kota Surabaya belum mampu menutup Lokalisasi Dolly dengan baik, sedangkan secara Undang-Undang No. 7 Tahun 1999 melarang berbagai kegiatan asusila. Dolly memiliki kekuatan yang menopang keberadaannya sehingga bisa masih bisa eksis dalam jangka waktu yang sangat lama. Dolly merupakan lokasi Prostitusi yang memiliki kekuatan tersendiri, warga Dolly mengatur kebijakan perekonomiannya sendiri sehingga mampu membentuk sistem kerja didalamnya sehingga sangat kecil peluang untuk terjadi kecurangan karena tidak ada pihak yang akan dirugikan. Kekuatan terbesar Dolly muncul pada tahun 1980- an dimana Militer ikut serta dalam kepemilikan wisma sehingga Dolly mampu eksis dalam jangka waktu yang lama, selain itu keuntungan ekonomi yang besar

mengakibatkan wilayah Gang Dolly menjadi rebutan (Jamal, 2012).

Banyaknya prostitusi di Surabaya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Pedagang Kaki Lima (PKL). Kehidupan PKL sangat bergantung dengan banyaknya kerumunan manusia yang mana terdapat interaksi sosial didalamnya. PKL banyak menggantungkan hidup di keramaian salah satunya adalah di lokalisasi prostitusi, dalam kegiatan prostitusi banyak orang berdatangan untuk melakukan interaksi dan transaksi sehingga perputaran ekonomi sangat terlihat, hal inilah yang menjadi nilai lebih dan alasan utama mengapa PKL banyak berjualan di lokalisasi, salah satunya adalah lokalisasi Dolly Surabaya yang merupakan lokalisasi terbesar di Asia Tenggara yang setiap harinya terjadi perputaran ekonomi dengan kisaran ratusan juta (Retnaningsih, 2014). Hal ini sangat menguntungkan untuk kehidupan PKL di Lokalisasi Dolly Surabaya. Kegiatan perekonomian tersebut sangat kokoh dan susah untuk di sentuh pemerintah.

Ketergantungan tersebut akan susah untuk dihentikan, oleh karena itu penutupan Lokalisasi Dolly harus di seimbangkan dengan alih profesi PSK (Pekerja Seks Komersial) dan juga alih fungsi lokasi prostitusi tersebut menjadi lokasi yang lebih produktif.

Lokalisasi Dolly Surabaya resmi ditutup oleh pemerintah kota Surabaya. Penutupan ini mengundang banyak persetujuan dan penolakan dari berbagai kalangan masyarakat. Terutama bagi mereka yang mendapat keuntungan dari operasi Lokalisasi Dolly. Namun disisi lain lokalisasi Dolly ini merupakan sebuah sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi dan melakukan berbagai aktifitas perekonomian di Dolly. Salah satunya adalah pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di lokasi tersebut. Berbagai masalah muncul dengan penutupan lokalisasi Dolly tersebut. Dengan banyaknya masyarakat lokalisasi tersebut maka penolakan besar besaran dilakukan oleh warga Dolly, hal ini karena banyak

akibat yang akan mereka terima setelah penutupan dilakukan, mereka kehilangan pekerjaan satu-satunya yang selama ini mereka kerjakan untuk menyambung ekonomi dan dengan di tutupnya Dolly, warga harus memulai bekerja di bidang lain dengan keterampilan seadanya yang dimiliki. PKL adalah salah satu jenis pekerjaan yang banyak beroperasi di Lokalisasi Dolly. Fenomena tersebut yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap ekonomi pedagang kaki lima di eks lokalisasi Dolly Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif mengkaji mengenai perspektif partisipan dengan strategi - strategi yang bersifat fleksibel dan interaktif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Teknik untuk mengumpulkan data yang bersifat partisipatif baik dalam wawancara mendalam maupun observasi guna mendapat keutuhan data dari informan, dengan menggunakan metode etnografi

guna memperoleh data kualitatif. Pendekatan secara holistik juga perlu dilakukan guna memperoleh data kualitatif dari masyarakat sekitar Eks Lokalisasi Dolly (Sugiyono, 2005).

Fenomena penutupan Lokalisasi Dolly merupakan suatu masalah bagi masyarakat yang tinggal disekitar lokalisasi dan menggantungkan perekonomian dari kegiatan prostitusi, hal ini berkaitan dengan Perda Kota Surabaya yang melarang kegiatan prostitusi. Penutupan tersebut sangat berpengaruh kepada kelompok masyarakat yang tinggal di dalam lokalisasi tersebut yang pada akhirnya juga ikut berdampak pada kegiatan ekonomi yang dilakukan pedagang kaki lima di eks lokalisasi. Sehingga mengharuskan pedagang kaki lima mencari strategi lain guna bisa tetap berjualan dan mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Metode etnografi dilakukan untuk memperoleh data kualitatif untuk mendapatkan data dan menggali data diperlukan pendekatan secara holistik.

sedangkan alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena menurut peneliti bahwa penelitian deskriptif merupakan metode yang paling tepat untuk menguji masalah tersebut yang mana masalah tersebut sangat berkaitan dengan fenomena sosial yang berkembang didalam kehidupan masyarakat. Penelitian secara deskriptif akan mampu menggambarkan keadaan fenomena dalam masyarakat menjadi lebih luas untuk di kaji dan memiliki kelebihan untuk menggambarkan keadaan perubahan sosial budaya yang berkembang. Untuk memahami pola pemikiran dan pandangan masyarakat yang diteliti tanpa mengira-ngira dahulu peneliti menggunakan metode fenomenologis. Dengan pendekatan fenomenologis maka peneliti harus masuk ke dalam pola pikir masyarakat sekitar, sehingga peneliti akan tahu bagaimana cara informan berpikir dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi (Moleong, 2007). Fenomena penutupan Lokalisasi Dolly merupakan suatu masalah bagi masyarakat yang tinggal disekitar

lokalisasi dan menggantungkan perekonomian dari kegiatan prostitusi, hal ini berkaitan dengan Perda Kota Surabaya yang melarang kegiatan prostitusi. Penutupan tersebut sangat berpengaruh kepada kelompok masyarakat yang tinggal di dalam lokalisasi tersebut yang pada akhirnya juga ikut berdampak pada kegiatan ekonomi yang dilakukan pedagang kaki lima di eks lokalisasi. Sehingga mengharuskan pedagang kaki lima mencari strategi lain guna bisa tetap berjualan dan mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hasil dan Pembahasan

Pada hari rabu 18 Juni 2014 Lokalisasi Dolly yang biasa memajang banyak PSK yang berpakaian terbuka, ditutup paksa oleh pemerintah kota sebagai bentuk penertiban untuk kawasan prostitusi. Pemkot menutup secara resmi kegiatan prostitusi lokalisasi Dolly yang merupakan lokalisasi terbesar di Indonesia. Pasal 5, Pelanggaran Peraturan Daerah akan

diberikan sanksi administratif. Banyak persepsi dari berbagai kalangan masyarakat, seperti kalangan yang agamis, mereka setuju akan adanya penutupan Lokalisasi Dolly karena akan meningkatkan moral bangsa dan juga untuk kebaikan para generasi penerus bangsa. Sebaliknya, dengan adanya penutupan Dolly ini sangat merugikan para pelaku aktif di lokalisasi tersebut, seperti halnya pedagang kaki lima (PKL) di Dolly tentu akan kehilangan mata pencaharian utamanya, selain itu PSK, warung makan, toko kelontong di sekitar Dolly yang sangat bergantung pada Gang Dolly juga akan merasa dirugikan dengan penutupan lokasi tersebut. Dengan banyaknya perbedaan persepsi yang berkembang di masyarakat maka pemerintah di tuntut untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan sehingga dapat di terima oleh banyak kalangan masyarakat di Kota Surabaya.

Banyaknya jenis pekerjaan yang ada di Lokalisasi Dolly maka banyak juga kegiatan ekonomi yang bergerak

dengan adanya kegiatan prostitusi , sehingga dengan ditutupnya lokalisasi maka membuat Dolly karena harus memutus kegiatan ekonomi dari lokalisasi dan harus mencari pekerjaan di sektor lainnya. Sedangkan di Kota Surabaya sendiri lowongan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas, termasuk jumlah PKL yang sangat banyak jumlahnya di lokalisasi harus berpindah bidang pekerjaan meskipun kemampuan bekerja yang dimiliki juga terbatas. Selain mendapat penolakan dari PSK dan mucikari, penutupan Lokalisasi Dolly juga mendapat penolakan dari PKL yang bekerja di sekitar lokalisasi, bahkan mereka melakukan aksi demo secara besar besaran dengan memblokade jalan menuju lokalisasi sebagai bentuk penolakan penutupan paksa oleh pemerintah kota.

Berdagang merupakan salah satu mata pencaharian PKL di Lokalisasi Dolly. Perdagangan ini sangat bergantung dengan adanya kegiatan prostitusi di Lokalisasi Dolly. Jumlah PKL di lokalisasi sangat banyak, hal ini terlihat dari setiap sudut

gang terdapat PKL yang sedang menjajakan barang dagangan mereka. Misalnya berjualan makanan berupa nasi goreng, bakso, nasi penyetan, nasi rawon. Ada juga toko kelontong yang menjual rokok, minuman ringan dan juga kios jamu di sekitar lokalisasi. Banyak PKL yang berjualan di Lokalisasi Dolly dengan berbagai macam barang dagangan yang siap dijual kepada pengunjung Lokalisasi Dolly. Hubungan yang harmonis antara pedagang dengan pengunjung lainnya terjalin sangat baik. Keberadaan PKL sangat membantu pengunjung dan pengelola lokalisasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga keberadaan PKL dengan warga lainnya terjalin sebagai hubungan yang saling membutuhkan satu dengan lainnya atau dalam truktur dan fungsi masyarakat Dolly memiliki struktur dan fungsi yang dilaksanakan secara berdampingan dan saling menguntungkan. Semua masyarakat menjalankan kegiatan sesuai dengan struktur dan fungsi yang ada di Lokalisasi Dolly. Setelah dilakukan penutupan Lokalisasi Dolly oleh

pemerintah ditemukan adanya Strategi Adaptasi, yaitu penyusutan jumlah pedagang, adanya perubahan jam kerja pedagang dan berpindahnya bidang pekerjaan yang dilakukan pedagang kaki lima di Eks Lokalisasi Dolly untuk tetap bisa berjualan dan bertahan hidup.

(2013) Dampak Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Lingkungan di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 1 No. 3 Mei-Agustus 2013.

Retnaningsih, Hartiningsih.

(2014) Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. VI, No 13/13/I/P3DI/Juli/2014.

Daftar Pustaka

Moleong, Lexy J.
(2007) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono.

(2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong.

(1995) *Menata PKL dan Bangunan Liar*. Surabaya: Pemkot Surabaya.

Suyanto, Bagong dan Sutinah.

(2005) *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal

Jamal, Cemi F.

(2012) Politik Prostitusi Kota Surabaya (Studi Deskriptif: Eksistensi Dolly). *Jurnal Politik Muda*, vol 2 No.1, Januari-Maret 2012, hal 299-310.

Madjid, Rachmawati.